

Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar Agar Terwujudnya Generasi Moderat

Rudiyanto¹, Firdaus², Sukari³

¹²³Institut Islam Manba'ul Ulum Surakarta

Email: ¹*masgururudi@gmail.com*, ²*firdauspadeg@gmail.com*, ³*sukarisolo@gmail.com*

Abstract

Instilling the values of religious moderation from an early age is a strategic step in forming a tolerant, inclusive generation that upholds national values. This study aims to describe and analyze the implementation of instilling the values of religious moderation in elementary schools as an effort to create a moderate generation. The approach used is qualitative with descriptive methods. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation of teachers, principals, and students in several elementary schools. The results of the study indicate that the implementation of the values of religious moderation is realized through integration in Islamic Religious Education learning, the habituation of tolerant attitudes in daily life at school, and through extracurricular activities that instill a spirit of togetherness across differences. Supporting factors include teacher commitment, school policy support, and a harmonious social environment. The obstacles faced include the lack of understanding of some teachers regarding the concept of religious moderation as a whole and external challenges in the form of the influence of social media. Systematic and sustainable instillation of the values of religious moderation in elementary schools has proven effective in forming the character of students who are moderate, tolerant, and peace-loving. Keywords: Implementation, values, moderation

Abstrak

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak dini menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dasar sebagai upaya mewujudkan generasi moderat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru, kepala sekolah, dan peserta didik di beberapa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama diwujudkan melalui integrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan semangat kebersamaan lintas perbedaan. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, dukungan kebijakan sekolah, serta lingkungan sosial yang harmonis. Adapun kendala yang dihadapi antara lain kurangnya pemahaman sebagian guru terhadap konsep moderasi beragama secara utuh serta tantangan eksternal berupa pengaruh media sosial. Penanaman nilai moderasi beragama secara sistematis dan berkelanjutan di sekolah dasar terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan cinta damai. Kata Kunci: Implementasi, nilai, moderasi.

Pendahuluan

Setiap sekolah pasti menginginkan para siswanya tidak hanya pintar secara lahir tetapi juga pintar secara batin, menjadi generasi sholih dan sholiha. (Annisa & Nusantara, 2021) Hal ini tidak lepas dari bagaimana sekolah dalam mentransfer knowledge melainkan juga mampu mentransfer

value.(Kemendikbud, 2020) Dalam padangan islam tujuan belajar adalah bukan sekedar dari tidak tau menjadi tau akan tetapi dari tidak baik menjadi baik. Jika sekolah hanya mampu transfer knowledge maka siswa akan tumbuh diatas kepintarannya dan akhirnya ia akan tersesat dengan kepintarannya sendiri. Maka perlu hal seperti ini diimbangi dengan transfer nilai-nilai kebaikan didalam diri siswa sejak dini. Oleh sebab itu mencetak generasi yang memiliki attitude dan berkarakter itu lebih utama karena generasi saat ini sedang dilanda krisis moral, banyaknya kasus intoleran dan ekstrimisme didunia pendidikan baik itu sekolah sebagai subyek, pengajar atau bahkan sesama siswa. Sehingga ini menjadi perhatian yang sangat penting. maka pemerintah merespon itu dengan membuat program moderasi beragama.(Lestari, 2020)

Pendiri jaringan Gusdurian Alissa Wahid berpendapat, pemicu pembibitan intoleransi beragama di dunia pendidikan adalah praktik mayoritas yang dianggap paling benar. Praktik beragama secara eksklusif seperti itu diformalkan. Jika dibiarkan, kondisi pendidikan mencemaskan. Apalagi, pelaku di dunia pendidikan memperkuat pertentangan nasionalisme dan agama. Menurut dia, pemerintah terus menggalakkan program penguatan moderasi beragama yang sudah masuk dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 hal ini yang diamanahkan oleh kementrian agama. Nilai-nilai moderasi beragama juga diinternalisasikan oleh kemenag melalui program ToT guru dan dosen. Penyusunan modul membangun karakter moderat serta madrasah ramah anak. Amrullah menuturkan program moderasi beragama menjadi penting dilakukan di sekolah atau madrasah karena selain menjadi bagian program prioritas kemenag.(Prasasti et al., 2023)

Pada bidang pendidikan Islam, moderasi beragama merupakan isu strategis yang mendapat perhatian serius dari pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 yang secara resmi menetapkan pedoman implementasi moderasi beragama dalam dunia pendidikan Islam. Regulasi tersebut tidak hanya terbatas pada satu jenjang pendidikan saja, melainkan mencakup seluruh jenjang mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi keagamaan Islam.(Putri et al., 2022) Dengan adanya pedoman ini, pemerintah berharap agar nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran maupun dalam budaya sekolah. Lebih jauh, implementasi moderasi beragama juga menjangkau mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah, serta pelajaran PAI dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di sekolah umum. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama dipandang penting tidak hanya bagi lembaga pendidikan Islam, tetapi juga bagi seluruh institusi pendidikan di Indonesia. Melalui proses pendidikan, peserta didik diharapkan mampu memahami dan mempraktikkan sikap saling menghargai, toleransi, serta mampu hidup berdampingan di tengah keragaman bangsa yang multikultural.(Sutrisno, 2019)

Berangkat dari landasan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan kajian yang berjudul "Implementasi Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Dasar." Kajian ini memfokuskan perhatian pada upaya strategis yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada seluruh warga sekolah dasar, mulai dari siswa sebagai generasi penerus bangsa, guru sebagai pendidik sekaligus teladan, hingga elemen sekolah lainnya yang turut berperan dalam membangun ekosistem pendidikan yang harmonis.(Dewi, 2024) Penanaman nilai moderasi pada jenjang sekolah

dasar dianggap sangat penting karena pada fase ini anak berada dalam masa pembentukan karakter yang paling fundamental, sehingga pengaruh pendidikan akan sangat menentukan arah perkembangan kepribadian mereka di masa depan. Melalui pendekatan analisis literatur, penelitian ini berusaha mengidentifikasi beragam praktik, metode, dan strategi yang telah dikembangkan dalam konteks pendidikan dasar, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. (Khoirunnissa & Syahidin, 2023)

Analisis ini mencakup bagaimana nilai-nilai toleransi, keadilan, penghargaan terhadap keragaman, serta sikap cinta tanah air diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah. (Darmayanti & Maudin, 2021) Tidak hanya sebatas teori, penelitian ini juga ingin melihat efektivitas strategi-strategi tersebut dalam menciptakan suasana belajar yang damai, inklusif, dan berorientasi pada penguatan persatuan bangsa. Dengan demikian, tujuan akhir dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi berupa pemikiran konseptual sekaligus rekomendasi praktis bagi sekolah dasar dalam membangun budaya pendidikan yang lebih moderat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dasar diharapkan mampu menjadi ruang tumbuhnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam bersikap terhadap perbedaan, menghargai keberagaman, serta menjunjung tinggi nilai kebangsaan dan keagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik, pengambil kebijakan, maupun peneliti lain yang memiliki perhatian terhadap penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan dasar. (Kalinda, 2022)

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). (Supriani et al., 2022) Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan strategi penanaman moderasi beragama dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian tidak dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, melainkan dengan menelaah secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder. Sumber data penelitian ini terdiri dari buku-buku ilmiah yang membahas moderasi beragama, pendidikan Islam, dan pendidikan karakter, artikel jurnal terbaru yang relevan dengan tema penelitian, dokumen kebijakan resmi pemerintah seperti Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang pedoman implementasi moderasi beragama, serta sumber-sumber tambahan berupa artikel dari surat kabar nasional dan media daring yang kredibel. (Suryana & Muhtar, 2022) Seluruh data tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yakni implementasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dasar untuk mewujudkan generasi moderat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, pencatatan ringkas, serta pengorganisasian informasi sesuai dengan tema penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan secara terus-menerus (*continuous reflection*) sehingga peneliti dapat menemukan pola, tema, dan hubungan antarkonsep. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi dari berbagai literatur, baik buku, jurnal, maupun sumber berita terpercaya. Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga

argumentatif dan kritis. Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu mengungkap strategi-strategi yang tepat dalam menanamkan nilai moderasi beragama di sekolah dasar, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi dunia pendidikan dalam mewujudkan generasi yang moderat, toleran, serta berkarakter kebangsaan yang kuat. (Zainab, 2020)

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi

Implementasi pada hakikatnya merupakan suatu proses untuk menerjemahkan kebijakan, gagasan, atau program ke dalam bentuk tindakan nyata. Implementasi bukan hanya sekadar melaksanakan apa yang telah direncanakan, tetapi juga mencakup bagaimana sebuah kebijakan, aturan, atau konsep diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam konteks pendidikan, implementasi berarti proses mengoperasionalkan teori, kurikulum, maupun nilai-nilai yang telah dirumuskan ke dalam kegiatan pembelajaran, manajemen sekolah, hingga interaksi sosial di lingkungan pendidikan. (Arta, 2024) Proses implementasi biasanya melalui beberapa tahapan, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Perencanaan mencakup penyusunan strategi dan tujuan yang ingin dicapai. Tahap pengorganisasian berhubungan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab. Selanjutnya, tahap pelaksanaan menjadi inti dari implementasi, yakni bagaimana kebijakan atau program benar-benar dijalankan sesuai dengan desain yang telah dirumuskan. (Syarifuddin & Fahyuni, 2019)

Terakhir, evaluasi berfungsi untuk menilai sejauh mana implementasi berhasil mencapai tujuan serta mengidentifikasi hambatan yang perlu diperbaiki. Implementasi dalam ranah pendidikan Islam, misalnya terkait moderasi beragama, tidak hanya berupa kegiatan formal seperti penyusunan kurikulum atau kebijakan sekolah. Lebih dari itu, implementasi juga mencakup pembiasaan, keteladanan, serta integrasi nilai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, implementasi selalu bersifat kontekstual, artinya keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, kultur organisasi, serta keterlibatan seluruh pihak terkait. Menurut teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh George C. Edwards III, terdapat empat faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. (Fauzi, 2020)

Kejelasan komunikasi merupakan faktor mendasar yang menentukan sejauh mana sebuah kebijakan dapat dipahami secara utuh oleh para pelaksana di lapangan. Tanpa komunikasi yang jelas, kebijakan berpotensi ditafsirkan berbeda-beda sehingga tujuan awalnya tidak tercapai. Selain komunikasi, ketersediaan sumber daya juga menjadi syarat utama keberhasilan implementasi. Sumber daya tersebut meliputi kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, ketersediaan dana, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Tanpa dukungan yang cukup, kebijakan yang baik sekalipun sulit diwujudkan dalam praktik nyata. Di sisi lain, disposisi atau sikap pelaksana juga sangat menentukan. Komitmen, kesungguhan, serta motivasi pelaksana akan memengaruhi bagaimana kebijakan dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Sementara itu, struktur birokrasi berperan sebagai sistem pendukung yang mengatur mekanisme koordinasi, alur kerja, serta pembagian tugas agar implementasi berjalan efektif dan efisien. Struktur birokrasi yang terlalu rumit seringkali menjadi hambatan, sedangkan struktur yang jelas dan sederhana dapat mempercepat pelaksanaan kebijakan.

Dari perspektif tersebut, implementasi dapat dipahami sebagai sebuah proses dinamis yang menuntut adanya sinergi antara rancangan kebijakan dengan realitas di lapangan. Kebijakan bukan hanya teks tertulis, melainkan sesuatu yang harus dihidupkan dalam tindakan nyata. Tanpa implementasi yang tepat, kebijakan hanya akan berhenti sebagai dokumen formal tanpa memberikan manfaat. Oleh karena itu, implementasi menekankan pada bagaimana ide atau nilai benar-benar hadir, dirasakan, serta memberi dampak positif bagi masyarakat, khususnya peserta didik sebagai subjek utama dalam dunia pendidikan. (Wiyono, 2012)

B. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama merupakan sebuah upaya sistematis dan terencana untuk menumbuhkan sikap keberagamaan yang seimbang, toleran, serta menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang majemuk. (Rivaldi et al., 2024) Moderasi beragama dalam konteks Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis karena bangsa ini terdiri dari beragam suku, agama, budaya, dan bahasa. Tanpa adanya sikap moderat, potensi konflik horizontal sangat mungkin muncul. Oleh sebab itu, penanaman nilai moderasi beragama sejak usia dini, khususnya melalui jalur pendidikan, menjadi langkah penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa dalam menyikapi perbedaan. Secara substansial, nilai-nilai moderasi beragama meliputi sikap toleransi, adil, menghargai keragaman, cinta tanah air, dan anti kekerasan. Nilai-nilai ini perlu ditanamkan melalui proses pendidikan agar melekat dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. (Lessy et al., 2022)

Dalam konteks sekolah dasar, penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti integrasi dalam kurikulum, pembiasaan melalui kegiatan rutin, penguatan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta keteladanan yang diberikan oleh guru dan tenaga pendidik. Misalnya, melalui pembelajaran PAI dan PPKN, guru dapat menekankan pentingnya sikap saling menghargai antar teman meskipun berbeda latar belakang. Demikian pula, melalui kegiatan harian seperti berdoa bersama, kerja bakti, atau diskusi kelas, siswa dilatih untuk memahami makna kebersamaan dan persatuan. Proses penanaman nilai moderasi beragama tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, melainkan lebih pada pembentukan sikap dan karakter. Guru sebagai figur sentral harus mampu menjadi teladan nyata dalam menampilkan sikap moderat, seperti bersikap adil kepada semua siswa, tidak diskriminatif, serta menanamkan pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan persoalan. (Ferdilla et al., 2023)

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pemahaman teoretis mengenai moderasi beragama, tetapi juga diarahkan untuk merasakannya secara nyata melalui pengalaman langsung di sekolah. Moderasi bukan lagi sekadar wacana, melainkan praktik keseharian yang mereka jalani, seperti bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, menghargai pendapat orang lain, hingga membiasakan sikap saling menghormati. Pengalaman-pengalaman sederhana ini akan memperkuat internalisasi nilai moderasi sehingga tertanam lebih dalam dalam diri anak. Lebih jauh, keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari peran kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Lingkungan keluarga berperan sebagai penguat utama, karena rumah adalah sekolah pertama bagi anak. Sikap toleran, empati, dan kasih sayang yang ditunjukkan orang tua akan memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah. Sementara itu, masyarakat menjadi ruang praktik yang lebih luas, tempat peserta didik menguji dan menerapkan nilai moderasi

dalam interaksi sosial yang lebih kompleks. Keterpaduan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat inilah yang menjadikan penanaman moderasi beragama tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan berkembang menjadi habitus, yakni kebiasaan hidup yang membentuk karakter generasi moderat. Hal ini merupakan investasi jangka panjang bagi pembangunan bangsa, sebab generasi moderat yang lahir dari pendidikan dasar akan menjadi pilar dalam menjaga persatuan, menghindari ekstremisme, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, sekolah dasar berperan vital sebagai fondasi pertama pembentukan karakter bangsa yang inklusif, toleran, dan berkeadilan. (Amin & Raihan, n.d.)

C. Generasi Moderat

Generasi moderat adalah generasi yang memiliki sikap, cara pandang, dan perilaku beragama secara seimbang, adil, serta tidak berlebihan dalam menyikapi suatu perbedaan. Mereka tumbuh dengan karakter yang terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, maupun sosial. (Luqmanul Hakim Habibie et al., 2021) Konsep generasi moderat menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia sebagai bangsa majemuk yang terdiri atas berbagai suku, bahasa, dan agama. Kehadiran generasi ini diharapkan mampu menjaga keutuhan bangsa, memperkuat persatuan, dan menjadi benteng terhadap paham radikalisme maupun sikap ekstrem yang berpotensi memecah belah masyarakat. Ciri utama generasi moderat dapat dilihat dari sikap keseimbangan dalam beragama. Mereka tidak bersikap fanatik secara berlebihan, namun juga tidak bersikap abai terhadap ajaran agama. Generasi ini mampu mempraktikkan ajaran agama sesuai tuntunan yang benar, sekaligus mengakomodasi nilai-nilai kebangsaan yang menjunjung tinggi toleransi dan persaudaraan. Dengan demikian, generasi moderat akan tampil sebagai kelompok yang mampu menjadi penengah ketika muncul ketegangan sosial, sekaligus menjadi agen perdamaian dalam masyarakat. (Zahrotun Nahla et al., 2024)

Pendidikan menjadi sarana paling strategis dalam membentuk generasi moderat. Melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan pembiasaan di sekolah, anak-anak sejak dini dapat ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, persatuan, musyawarah, dan sikap adil. Sekolah dasar, misalnya, berperan penting karena pada usia ini peserta didik sedang berada dalam fase pembentukan karakter. (Gunawati, 2022) Guru yang memberikan keteladanan, lingkungan sekolah yang inklusif, serta kegiatan pembelajaran yang menanamkan rasa cinta tanah air akan menjadi pondasi kuat terbentuknya generasi moderat. Selain pendidikan formal, peran keluarga dan masyarakat juga tidak kalah penting. Keluarga merupakan madrasah pertama yang membentuk sikap anak terhadap perbedaan. Orang tua yang menanamkan nilai saling menghargai, empati, dan kasih sayang akan melahirkan anak yang tumbuh dengan kepribadian moderat. Sementara itu, masyarakat sebagai ruang sosial yang lebih luas menjadi wadah bagi anak untuk mempraktikkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, generasi moderat bukanlah entitas yang lahir secara tiba-tiba, melainkan buah dari proses panjang pendidikan, pembiasaan, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan sejak dini. Pendidikan yang konsisten menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan akan membentuk pribadi yang mampu hidup selaras dengan keberagaman. Proses pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat menjadi sarana penting dalam menumbuhkan karakter moderat yang kokoh. Nilai-nilai tersebut

kemudian diperkuat melalui keteladanan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat sehingga tertanam sebagai habitus dalam kehidupan anak.

Kehadiran generasi moderat memiliki arti penting bagi Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Generasi ini akan tampil sebagai penjaga harmoni sosial, penolak sikap ekstrem, dan penguat semangat kebhinekaan. Mereka tumbuh dengan kesadaran bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan kekayaan yang dapat memperkuat persatuan. Di tengah tantangan globalisasi yang kerap memunculkan potensi konflik, generasi moderat menjadi penyejuk sekaligus agen perdamaian yang menjaga stabilitas sosial dan politik bangsa. Lebih dari itu, generasi moderat juga akan menjadi pilar utama dalam memastikan keberlangsungan Indonesia di masa depan. Mereka tidak hanya menjaga warisan persatuan, tetapi juga membangun peradaban yang berkeadilan, beradab, dan berkemajuan. Dengan karakter yang toleran, inklusif, dan cinta damai, generasi moderat diharapkan mampu membawa bangsa ini menuju arah yang lebih sejahtera, bermartabat, dan dihormati oleh dunia. (Rohmah, 2019)

D. Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar Agar Terwujudnya Generasi Moderat

Implementasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter generasi bangsa yang mampu bersikap adil, toleran, dan menjunjung tinggi nilai persatuan. Pendidikan dasar menjadi fondasi penting karena pada jenjang ini anak-anak sedang berada pada fase pembentukan kepribadian dan karakter. Apa yang ditanamkan sejak dini akan menjadi bekal utama dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Oleh sebab itu, nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, menghargai perbedaan, serta cinta tanah air harus diintegrasikan secara sistematis dalam lingkungan sekolah dasar. Implementasi penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai jalur. Pertama, integrasi dalam kurikulum dan pembelajaran. (Lessy et al., 2022) Guru dapat memasukkan nilai-nilai moderasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun PPKN dengan menekankan pentingnya hidup rukun, sikap adil, dan saling menghormati antar umat beragama. Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku melalui diskusi, kerja kelompok, dan studi kasus yang mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan. (Lessy et al., 2022)

Kedua, pembiasaan melalui kegiatan sekolah. Nilai moderasi beragama dapat ditanamkan lewat aktivitas harian seperti doa bersama, kerja bakti, saling membantu antarteman, dan peringatan hari besar nasional maupun keagamaan. Melalui pembiasaan ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai moderasi dalam kehidupan nyata. Ketiga, keteladanan guru dan tenaga pendidik. (Rivaldi et al., 2024) Guru memiliki posisi sentral sebagai figur yang ditiru siswa. Sikap guru yang adil, tidak diskriminatif, serta terbuka terhadap perbedaan akan memberikan contoh nyata kepada peserta didik bagaimana moderasi beragama dipraktikkan. Dengan keteladanan ini, siswa dapat belajar secara langsung melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari. Keempat, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Penanaman nilai moderasi tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga perlu diperkuat di lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua yang menanamkan sikap saling menghargai di rumah akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di

sekolah. Sementara itu, lingkungan masyarakat yang kondusif memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan sikap moderat dalam kehidupan sosial.(Purwanti, 2021)

Implementasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dasar memiliki peran vital dalam melahirkan generasi moderat, yaitu generasi yang tumbuh dengan sikap beragama yang tidak ekstrem, tetapi tetap taat menjalankan ajaran agamanya secara seimbang, inklusif, dan terbuka. Sejak dini, anak-anak harus dikenalkan pada pemahaman bahwa agama hadir untuk membawa kedamaian, keadilan, dan kasih sayang, bukan sebaliknya. Penanaman nilai-nilai ini bukan hanya berfungsi membentuk individu yang berakhlak mulia, tetapi juga membangun generasi penerus bangsa yang mampu menjaga harmoni sosial dalam kehidupan yang majemuk.(Rivaldi et al., 2024) Generasi moderat yang diharapkan lahir dari pendidikan dasar adalah generasi yang mampu menghindari sikap fanatik berlebihan, tidak mudah terprovokasi oleh paham-paham intoleran, serta dapat menjadi penengah di tengah konflik. Mereka diajarkan untuk menghargai perbedaan, baik dalam aspek agama, budaya, maupun pandangan hidup, tanpa kehilangan identitas keagamaannya sendiri. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, generasi ini akan tumbuh sebagai agen perdamaian, yang mampu menciptakan suasana rukun, serta mengedepankan dialog dan musyawarah sebagai jalan penyelesaian masalah.(Nur Zazin, 2018)

Lebih jauh, keberhasilan penanaman moderasi beragama sejak sekolah dasar memiliki implikasi yang sangat luas, tidak hanya dirasakan pada ranah individu, tetapi juga pada level sosial, kebangsaan, bahkan peradaban bangsa secara keseluruhan.(Zaman, 2019) Pada tahap individu, anak-anak yang sejak dini terbiasa dengan nilai-nilai moderasi akan tumbuh dengan kepribadian yang matang, mampu mengendalikan diri, berpikir kritis, dan tidak mudah terjebak pada sikap fanatisme buta. Mereka memiliki bekal untuk bersikap adil dalam menilai, sabar dalam menghadapi perbedaan, serta bijaksana dalam merespons berbagai persoalan kehidupan. Ketika nilai-nilai moderasi itu dibawa ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka akan tercipta kesinambungan dalam pembentukan karakter bangsa.(Ulfa, 2024) Peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga matang dalam kepribadian sosialnya. Mereka terbiasa menerima keberagaman, menjunjung tinggi etika dialog, serta mampu membangun jejaring sosial yang inklusif. Nilai-nilai ini kemudian juga mengalir ke dalam keluarga, karena anak-anak yang tumbuh dengan pola pikir moderat akan menjadi generasi yang menghargai orang tua, menyayangi saudara, serta menjadi teladan kecil dalam lingkungan rumah tangga. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama di sekolah dasar memiliki efek ganda, yakni memperkuat individu sekaligus memperkuat tatanan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat.(Darmayanti & Maudin, 2021)

Pada ranah publik, generasi yang telah menginternalisasi nilai moderasi beragama sejak dini akan tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.(Ikhwan et al., 2023) Mereka tidak berhenti pada tataran wacana toleransi, melainkan mempraktikkannya dalam tindakan nyata seperti menghargai hak-hak orang lain, menghormati keberagaman budaya, serta menjalin interaksi sosial yang sehat di tengah masyarakat multikultural. Sikap semacam ini mencerminkan kedewasaan beragama yang inklusif, di mana individu tidak merasa benar sendiri, tetapi mampu menempatkan diri secara proporsional di tengah perbedaan. Lebih jauh, generasi moderat yang terbentuk dari pendidikan dasar akan menjadi agen aktif dalam merawat persatuan dan kesatuan bangsa. Mereka hadir bukan sebagai penonton

pasif, melainkan sebagai pelaku yang menjaga kerukunan di lingkungan sekitar. Dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia, kehadiran generasi moderat memiliki peran strategis untuk memperkuat solidaritas sosial, memperkecil potensi konflik, serta menumbuhkan rasa kebersamaan lintas suku, agama, dan budaya. Dengan keterbukaan sikapnya, mereka mampu menjadi mediator dalam konflik, penengah di tengah perbedaan, dan penebar kedamaian dalam interaksi sosial.(Darmayanti & Maudin, 2021)

Kehadiran generasi moderat ini juga sangat penting sebagai benteng terhadap ancaman disintegrasi sosial. Di era globalisasi dan digitalisasi, arus ideologi transnasional, radikalisme, dan intoleransi semakin mudah masuk melalui media sosial maupun jaringan informasi lainnya.(Ikhwan et al., 2023) Jika generasi muda sejak dini tidak dibekali dengan nilai moderasi, maka mereka akan rentan terpapar pada paham-paham yang dapat merusak sendi-sendi persatuan bangsa. Sebaliknya, dengan pondasi moderasi yang kokoh, mereka memiliki daya tahan ideologis untuk menolak segala bentuk ekstremisme dan senantiasa mengedepankan semangat kebangsaan. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai moderasi beragama sejak dini dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang yang sangat berharga bagi masa depan Indonesia. Pendidikan dasar memiliki peran fundamental sebagai pondasi awal pembentukan kepribadian anak. Di sekolah dasar, anak-anak tidak hanya diajarkan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga diajarkan bagaimana menjadi manusia yang berakarakter, menghargai sesama, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Ketika nilai-nilai moderasi berhasil ditanamkan di tahap ini, maka fondasi masyarakat yang damai, adil, dan harmonis akan terbentuk dengan sendirinya.(Ulinnuha, 2021)

Lebih dari sekadar sebuah wacana, generasi moderat merupakan kunci utama dalam menjaga keberlangsungan identitas Indonesia sebagai bangsa yang religius sekaligus plural. Dalam diri mereka akan terpatrit nilai-nilai kebangsaan yang kokoh, berpijak pada semangat toleransi, dan menolak segala bentuk kekerasan yang berlandung di balik nama agama.(Darmayanti & Maudin, 2021) Generasi ini akan tumbuh dengan kesadaran bahwa perbedaan adalah sebuah kekuatan, bukan pemicu perpecahan. Dengan bekal sikap terbuka dan kemampuan mengharmonisasikan keberagaman, mereka mampu menjadi agen perubahan yang meneguhkan citra Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian, dan persatuan. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, generasi moderat ini akan tampil sebagai sosok yang membawa Indonesia menuju tatanan kehidupan berbangsa yang damai, adil, dan bermartabat. Mereka akan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang rukun meski berbeda suku, agama, dan budaya. Kehadiran mereka di ruang publik akan memperlihatkan wajah Islam dan agama-agama lain yang rahmatan lil ‘alamin, penuh kasih sayang, serta menjunjung tinggi keadilan. Dengan demikian, bangsa Indonesia tidak hanya dihormati oleh rakyatnya sendiri, tetapi juga akan mendapatkan pengakuan dan apresiasi dari masyarakat internasional sebagai contoh nyata bangsa yang mampu menjaga keharmonisan dalam kemajemukan.(Dewi, 2024)

Oleh karena itu, penanaman nilai moderasi beragama sejak dini, khususnya di sekolah dasar, menjadi sangat penting. Proses ini bukanlah sekadar bagian dari kurikulum pendidikan, melainkan sebuah misi kebangsaan yang bertujuan melahirkan generasi masa depan yang tangguh dan berakarakter. Generasi moderat yang lahir dari pendidikan ini akan menjadi harapan besar dalam menjaga Indonesia tetap berdaulat, adil, sejahtera, dan berperadaban tinggi. Mereka bukan hanya

pewaris estafet kepemimpinan bangsa, melainkan juga benteng moral yang kokoh dalam menghadapi derasnya arus globalisasi yang penuh dengan tantangan dan potensi perpecahan. Dengan demikian, generasi moderat benar-benar menjadi investasi jangka panjang bagi keberlangsungan bangsa. Mereka adalah wajah Indonesia yang penuh harapan, simbol persatuan yang tak tergoyahkan, dan pilar utama yang menjaga negeri ini tetap berdiri kokoh di tengah dinamika dunia yang terus berubah. (Luqmanul Hakim Habibie et al., 2021)

Kesimpulan

Dari hasil analisis berbagai artikel dan buku yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dasar dapat dilakukan melalui beberapa cara yang sederhana namun bermakna. Pertama, melatih kedisiplinan anak dalam melaksanakan ibadah, seperti membiasakan tepat waktu dalam sholat berjamaah dan mengikuti kegiatan TPA sepulang sekolah. Pembiasaan ini tidak hanya mengajarkan ketaatan dalam beribadah, tetapi juga melatih sikap *tawazun* atau keseimbangan dalam membagi waktu antara sekolah, belajar agama, dan istirahat. Kedua, menanamkan rasa percaya, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, agar anak memiliki kepribadian yang mandiri dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, penting pula menanamkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Hal ini menjadi fondasi bagi terciptanya generasi yang penuh empati dan mampu menjaga keharmonisan sosial. Kesadaran juga perlu ditanamkan bahwa nilai-nilai akhlak sejati muncul dari dalam diri manusia, bukan sekadar karena adanya aturan atau undang-undang. Dengan demikian, perilaku baik tidak hanya dilakukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran moral yang tumbuh dari hati. Nilai empati juga harus ditumbuhkan sejak dini, agar siswa lebih peka terhadap kondisi orang lain dan mampu merespons dengan sikap yang tepat. Dari berbagai uraian tersebut terlihat adanya kesamaan titik tekan, yaitu pada penumbuhan rasa percaya diri, keberanian untuk meminta maaf saat salah, serta keteguhan mempertahankan keyakinan ketika berada di jalur yang benar. Pada saat yang sama, kasih sayang, empati, dan akhlak mulia perlu terus dipupuk hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam karakter mereka. Dengan cara ini, penanaman nilai moderasi beragama dapat membentuk pribadi anak yang berimbang, berakhlak, dan siap hidup harmonis dalam keberagaman.

Daftar Pustaka

- Amin, I. A., & Raihan, M. (n.d.). *Strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di smp negeri 01 lelong utara*.
- Annisa, F. M., & Nusantara, W. (2021). Implementasi Kegiatan Parenting “Home Activities” Pada Kelompok Bermain Nusa Indah di Masa Pandemi Covid-19. *J+ Plus Unesa*, 10(2), 139–150.
- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 170–190.
- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*, 2(1), 40–51.
- Dewi, F. (2024). Dinamika dan Tantangan Moderasi Beragama di Negara- negara Mayoritas Muslim di Asia Tenggara. *Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1), 32–42.
- Fauzi, F. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis. *EDUSLANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(02), 109–128.
- Ferdilla, I., Qamaria, R. S., Yasin, M. N., Mukaromah, S., Muawanah, R., & Ghaisani, L. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar. *Archive: Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 23–34. <https://doi.org/10.55506/arch.v3i1.76>
- Gunawati, D. D. (2022). Identifikasi Pemetaan Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Daring Pada. *Jurnal PPKN*, 10(1), 41–51.
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Kalinda, I. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Wasathiyah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Wasathiyah). In *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Issue 200101210014).
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dan Kurikulum Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1276>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148.
- Lestari, F. A. (2020). *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Luqmanul Hakim Habibie, M., Syakir Al Kautsar, M., Rochmatul Wachidah, N., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 121–150.
- nur zazin, muhammad zaim. (2018). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi Z. *Proceeding Antasari International Conference*, 535–563.
- Prasasti, M. G., Mustika, M., & Sari, K. (2023). Upaya Anggota Jaringan Gusdurian Pasuruan dalam Membina Toleransi Antar Umat Beragama. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 967–968.
- Purwanti, E. Y. (2021). Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58). *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(c), 161–172.
- Putri, O. A., Nurmali, I., & Belajar, K. M. (2022). AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN. *At-Ta'dib*, 14(2), 190–199.
- Rivaldi, R., Yahiji, K., Abdullah, A. H., & Pateda, L. (2024). Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan (Berbasis Moderasi Beragama). *Journal on Education*, 6(4), 21706–21715. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6106>
- Rohmah, H. (2019). Pembinaan Karakter Siswa di SMP Negeri 4 Metro. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 98. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1510>
- Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.417>
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syaifuddin, M. A., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman. *Palapa*, 7(2), 267–285. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>

- Ulfa, M. (2024). Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1), 43–63.
- Ulinnuha, R. (2021). Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 115–126. <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2816>
- Wiyono, H. (2012). Pendidikan karakter dalam bingkai pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II(2).
- Zahrotun Nahla, Bagus Setiawan, & Anisa Fitri Nabila. (2024). Dampak Tiktok Terhadap Penurunan Etika Generasi Muda. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 136–148. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2877>
- Zainab, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 168–183. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa ndonesia. *AL GHAZALI, Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 16–31.